

Nama: Shafa Djiana Wardani

NPM: 2413031080

Kelas: 24C

Mata kuliah: Statistik Ekonomi

Analisis deskriptif

a. Hitung:

- Rata-rata harga beras selama 6 bulan. Jumlah seluruh harga dari Januari ke Juni:

$$\frac{11.000 + 11.200 + 11.500 + 12.000 + 12.300 + 12.500}{6} = \frac{70.500}{6} = 11.750$$

Rata-rata harga beras selama 6 bulan adalah Rp. 11.750/kg

- kenaikan total dari Januari ke Juni.

Harga Januari = Rp. 11.000/kg

Harga Juni = Rp. 12.500/kg

kenaikan total = $12.500 - 11.000 = \text{Rp. } 1.500/\text{kg}$

- Persentase kenaikan harga.

$$\frac{1.500}{11.000} \times 100\% = 13.64\%$$

11.000

kenaikan harga beras sekitar 13.64 % dalam enam bulan.

- b. Dilihat dari nominalnya, kenaikan Rp. 1.500/kg mungkin terlihat tidak terlalu besar. Namun secara ekonomi, penilaian tidak hanya berdasarkan angka/nominal, melainkan juga dampaknya dan persentase perubahan. Menurut saya, kenaikan ini cukup besar, karena:

1. persentasenya tinggi untuk waktu yang relatif singkat.

kenaikan 13,6 % dalam waktu setengah tahun termasuk besar untuk komoditas pangan pokok. Kenaikan lebih dari sepuluh persen dalam waktu enam bulan dapat menurunkan daya beli masyarakat, meskipun secara nominal tampak tidak terlalu besar. Jika tren ini berlanjut, dalam 1 tahun kenaikannya bisa jauh lebih tinggi.

2. Beras adalah kebutuhan pokok utama.

Hampir seluruh rumah tangga mengonsumsi beras setiap hari. Kenaikan kecil sekalipun akan langsung dirasakan, terutama oleh masyarakat berpendapatan rendah.

3. Dampak kumulatif terhadap pengeluaran rumah tangga.

Misalnya, jika satu keluarga menghabiskan sekitar 40kg beras per bulan. Dengan kenaikan Rp. 1.500/kg, tambahan pengeluaran bisa mencapai Rp. 60.000 per bulan. Bagi sebagian keluarga, ini cukup memberatkan.

4. Kenaikan terjadi terus menerus setiap bulan.

Data menunjukkan harga naik hampir setiap bulan, bukan fluktuasi sementara. Ini

menandakan tekanan harga yang berkelanjutan.

Analisis kritis (HOTS)

- a. Menurut saya, data tersebut belum cukup untuk menyimpulkan bahwa kenaikan harga beras tidak berdampak signifikan terhadap inflasi daerah. Inflasi diukur menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK), yang mencerminkan perubahan harga berbagai barang dan jasa. Inflasi bukan hanya kenaikan harga satu barang saja, tetapi kenaikan harga secara umum. Jadi, satu komoditas saja tidak dapat mewakili keseluruhan inflasi. Beberapa keterbatasan data yang ada seperti hanya mencakup satu komoditas (beras), tidak ada data harga kebutuhan pokok lain, tidak ada data inflasi resmi daerah, dan tidak diketahui kondisi pendapatan masyarakat.

Namun, demikian, beras merupakan komoditas dengan konsumsi cukup besar dalam rumah tangga Indonesia. Oleh karena itu, kenaikan harga beras berpotensi memberi kontribusi nyata terhadap inflasi, jadi, pernyataan pemerintah tidak dapat diverifikasi hanya berdasarkan data yang tersedia.

- b. Data tambahan yang seharusnya dikumpulkan sebelum menyimpulkan dampak terhadap inflasi, diantaranya:

1. Tingkat inflasi daerah (IHK) selama periode yang sama.
2. Harga kebutuhan pokok lain (seperti minyak goreng, telur, gula, cabai, dll.)
3. Pendapatan dan daya beli masyarakat.
4. Konsumsi beras rata-rata per orang / per kapita.
5. Faktor penyebab kenaikan harga (gagal panen, produksi, distribusi, kebijakan impor, dll.)
6. Perbandingan dengan daerah lain atau harga nasional.
7. Data stok dan pasokan beras.

Dengan data tersebut, analisis akan lebih kuat dan tidak hanya berdasarkan asumsi.

- c. Jika saya menjadi guru ekonomi, saya akan menjelaskannya dengan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa. Misalnya:

"Inflasi adalah kenaikan harga secara umum dan terus-menerus, bukan hanya kenaikan satu barang saja."

Penjelasan sederhana yang mudah dipahami siswa:

- Jika hanya harga beras yang naik, dampaknya terhadap inflasi tergantung seberapa penting beras dalam pengeluaran masyarakat.
- Jika banyak kebutuhan pokok naik bersamaan, inflasi akan tinggi.
- Jika harga beras naik tetapi harga lain stabil atau turun, inflasi mungkin rendah.

Contoh konkret menggunakan analogi uang saku:

"Jika uang saku siswa tetap Rp. 20.000 per hari. Tetapi harga nasi di kantin naik, siswa harus mengurangi jajan lain. Ini menunjukkan penurunan daya beli, yang merupakan dampak inflasi dalam kehidupan sehari-hari."

Pendekatan ini membantu siswa memahami hubungan antara harga komoditas, daya beli, dan inflasi secara nyata.

Refleksi konseptual

- Mengapa statistik penting dalam mengevaluasi pernyataan kebijakan publik?
 - Statistik penting karena membantu melihat kondisi yang sebenarnya, bukan sekadar perkiraan atau asumsi. Statistik memungkinkan pengambilan keputusan berbasis fakta, bukan persepsi. Dengan data statistik, pemerintah bisa:
 - mengetahui apakah harga benar-benar naik signifikan.
 - melihat dampaknya terhadap masyarakat.
 - membuat kebijakan yang tepat sasaran.
 - mengevaluasi apakah kebijakan berhasil atau tidak.
- Tanpa data, keputusan bisa meleset dari kondisi nyata di lapangan. Tanpa statistik pemerintah berisiko salah membaca situasi, misalnya menganggap kenaikan harga masih wajar padahal daya beli masyarakat sudah menurun.
- Apa risiko jika keputusan ekonomi hanya berdasarkan opini tanpa analisis statistik?
 - Jika kebijakan ekonomi dibuat tanpa analisis statistik, dapat menimbulkan beberapa risiko yang cukup besar, diantaranya:
 1. Kebijakan bisa tidak tepat sasaran.
Bantuan atau intervensi mungkin diberikan pada sektor yang tidak membutuhkan.
 2. Masalah ekonomi tidak terselesaikan.
Hal ini karena akar masalah tidak diidentifikasi secara akurat.
 3. Pemborosan sumber daya publik.
Anggaran dialokasikan tanpa dasar kebutuhan nyata. Mengakibatkan anggaran bisa terbuang percuma.
 4. Meningkatnya ketimpangan sosial.
Masyarakat yang paling membutuhkan justru tidak terbantu.
 5. Turunnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah.
Ketika kebijakan tidak sesuai dengan kondisi lapangan maka kepercayaan publik terhadap pemerintah bisa menurun.